



Volume 1 Nomor 1 Juni 2026

Available Online at:

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/betang/>

ISSN: 3164-158X

DOI: <https://doi.org/10.54170/vzej3j13>

Article History/Submitted: 04 Juni 2026/Revised: 03 Juli 2026/Accepted: 21 Juli 2026

Integrasi PAK dan Filsafat Huma Betang dalam Penguatan Karakter Binrem Rorena Polda Kalteng

Marlelo¹, Kamelia²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

marlelosh1977@gmail.com¹, kameliakamel328@gmail.com²

Abstract

Digital transformation requires police institutions to develop personnel who demonstrate professionalism and strong character. However, previous studies have generally examined Christian Religious Education (CRE) and local wisdom separately, leaving limited understanding of how their integration can strengthen police personnel's character. This study aims to analyze the contribution of integrating Christian Religious Education values and the Huma Betang philosophy to the character development of junior police officers at the Planning and Budget Bureau of the Central Kalimantan Regional Police and to construct a conceptual character development model. This study employed a qualitative instrumental case study design. Five participants were purposively selected based on the principle of data saturation. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using open, axial, and selective coding. The findings indicate that high digital literacy is not necessarily accompanied by character maturity, as reflected in digital individualism, declining social awareness, and shifts in communication ethics. The integration of the moral-spiritual values of Christian Religious Education and the socio-cultural values of the Huma Betang philosophy is perceived to contribute to strengthening integrity, responsibility, social concern, and service orientation. This study proposes the Double Ethical Shield Model as its conceptual novelty, integrating moral-spiritual and socio-cultural dimensions into a contextual framework for character development within police institutions in the digital era.

Keywords: Character Development; Christian Religious Education; Digital Era; Double Ethical Shield Model; Huma Betang; Police.

Abstrak

Transformasi digital menuntut institusi kepolisian memiliki personel yang profesional dan berkarakter. Namun, penelitian terdahulu umumnya mengkaji Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kearifan lokal secara terpisah sehingga belum menjelaskan bagaimana integrasi keduanya dapat memperkuat karakter personel kepolisian. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dan falsafah Huma Betang terhadap penguatan karakter Bintara Remaja di Rorena Polda Kalimantan Tengah serta mengonstruksi model konseptual pembinaan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Informan dipilih secara purposive berdasarkan prinsip data saturation dan terdiri atas lima personel yang mengikuti program Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingginya literasi digital belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan karakter, yang ditandai dengan kecenderungan individualisme digital, menurunnya kepedulian sosial, dan pergeseran etika

komunikasi. Integrasi nilai moral spiritual PAK dan nilai social kultural Huma Betang dipersepsikan berkontribusi terhadap penguatan integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan orientasi pelayanan. Penelitian ini menghasilkan Model *Double Ethical Shield* sebagai kebaruan konseptual yang mengintegrasikan dimensi moral spiritual dan social kultural sebagai kerangka pembinaan karakter personel kepolisian pada era digital.

Kata kunci: Double Ethical Shield; Era Digital; Huma Betang; Karakter; Kepolisian; Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Paradigma kepolisian modern menempatkan profesionalisme, integritas, dan etika pelayanan sebagai fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik. Sebagai institusi yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) dituntut mampu menghadirkan pelayanan publik yang profesional, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Keberhasilan transformasi organisasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis dan sistem manajerial, tetapi juga oleh karakter dan integritas personel sebagai pelaksana pelayanan publik. Denhardt dan Denhardt menegaskan bahwa kualitas pelayanan publik sangat ditentukan oleh aparatur yang memiliki karakter kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika (Denhardt & Denhardt, 2015), sedangkan Kurniawan menunjukkan bahwa profesionalisme personel kepolisian berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri (Kurniawan, 2023).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter personel kepolisian. Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi, budaya kerja, dan interaksi sosial, khususnya bagi Bintara Remaja yang didominasi oleh Generasi Z. Di satu sisi, kemampuan literasi digital meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas. Di sisi lain, ruang digital juga memunculkan berbagai persoalan etis, seperti individualisme, menurunnya kepekaan sosial, serta melemahnya etika komunikasi dan tanggung jawab profesional. Treviño, den Nieuwenboer, dan Kish-Gephart menjelaskan bahwa lemahnya internalisasi nilai moral dalam organisasi dapat memengaruhi perilaku etis dan kualitas pengambilan Keputusan (Treviño, L. K., den Nieuwenboer, N. A., & Kish-Gephart, 2014). Kondisi tersebut diperkuat oleh Kaptein yang menyatakan bahwa organisasi memerlukan sistem pembinaan etika yang berkelanjutan agar mampu mempertahankan profesionalisme anggotanya di tengah perubahan lingkungan kerja (Kaptein, 2019).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Polri menyelenggarakan program Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) sebagai bagian dari pembinaan sumber daya manusia. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada substansi pembinaan yang mampu menjawab tantangan moral pada era digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan

keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai kasih, integritas, tanggung jawab, keadilan, dan pelayanan. Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses transformasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan budaya (Pazmino, 2001), sedangkan Messakh dkk. menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Alkitab melalui PAK berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik (Messakh et al., 2023). Dengan demikian, PAK dapat menjadi fondasi moral dalam membangun profesionalisme personel kepolisian.

Di sisi lain, pembentukan karakter akan lebih kontekstual apabila dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal. Di Kalimantan Tengah, falsafah Huma Betang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi pedoman kehidupan masyarakat Dayak dalam membangun harmoni sosial. Bulkani menjelaskan bahwa Huma Betang merupakan representasi kearifan lokal yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Bulkani, 2024), sedangkan Hasanah dkk. menunjukkan bahwa falsafah tersebut mampu memperkuat kohesi sosial dan mengurangi kecenderungan individualisme (Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, 2023). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dan falsafah Huma Betang berpotensi menjadi pendekatan pembinaan karakter yang kontekstual bagi personel kepolisian di Kalimantan Tengah.

Penelitian terdahulu telah mengkaji etika organisasi, Pendidikan Agama Kristen, profesionalisme aparatur, dan falsafah Huma Betang dari berbagai perspektif. Treviño dkk. dan Kaptein menekankan pentingnya budaya etis dalam organisasi (Kaptein, 2019; Treviño, L. K., den Nieuwenboer, N. A., & Kish-Gephart, 2014). Messakh dkk. mengkaji kontribusi Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter (Messakh et al., 2023), sedangkan Hasanah dkk. dan Bulkani menyoroti peran Huma Betang dalam memperkuat harmoni sosial (Bulkani, 2024; Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, 2023). Di sisi lain, Kurniawan membahas profesionalisme Polri melalui perspektif budaya organisasi (Kurniawan, 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji setiap konsep secara terpisah sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembinaan karakter personel kepolisian yang menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dan falsafah Huma Betang sebagai kerangka pembinaan karakter Bintara Remaja di lingkungan kepolisian. Selain itu, belum tersedia model konseptual yang menjelaskan bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat bersinergi dalam memperkuat profesionalisme dan etika pelayanan personel pada era digital. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dengan menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam pembentukan karakter aparatur kepolisian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model *Double Ethical Shield*, yaitu model konseptual yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen sebagai penguat dimensi moral-spiritual dengan falsafah Huma Betang sebagai penguat dimensi sosial-kultural dalam pembinaan karakter Bintara Remaja Rorena Polda Kalimantan Tengah. Model ini menawarkan pendekatan baru bahwa profesionalisme personel kepolisian tidak hanya dibangun melalui kepatuhan terhadap regulasi organisasi, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai iman dan budaya lokal sebagai benteng etika yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana tantangan pembentukan karakter Bintara Remaja Rorena Polda Kalimantan Tengah pada era digital; (2) bagaimana implementasi integrasi Pendidikan Agama Kristen dan falsafah Huma Betang dalam pembinaan karakter personel; dan (3) bagaimana Model *Double Ethical Shield* dapat dikembangkan sebagai model konseptual penguatan karakter Bintara Remaja. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pembentukan karakter personel pada era digital, mendeskripsikan implementasi integrasi Pendidikan Agama Kristen dan falsafah Huma Betang dalam pembinaan karakter, serta mengembangkan Model *Double Ethical Shield* sebagai kontribusi konseptual bagi penguatan profesionalisme dan etika pelayanan personel kepolisian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk menganalisis kontribusi integrasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan falsafah Huma Betang dalam penguatan karakter Bintara Remaja Rorena Polda Kalimantan Tengah pada era digital sekaligus mengonstruksi Model *Double Ethical Shield* sebagai hasil interpretasi data empiris (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Rorena Polda Kalimantan Tengah dengan penentuan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: personel aktif, Bintara Remaja beragama Kristen, mengikuti program Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal), memiliki masa dinas minimal dua tahun, serta aktif menggunakan media digital. Informan penelitian terdiri atas lima orang yang meliputi tiga Bintara Remaja, satu pembina rohani, dan satu pejabat pembinaan personel. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu kondisi ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan (Guest, G., Bunce, A., & Johnson, 2006). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi, kemudian diuji kredibilitasnya menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* (Moleong, L, 2021). Mengingat peneliti merupakan bagian dari institusi yang diteliti (*insider researcher*), potensi bias diminimalkan melalui penerapan prinsip epoche (*bracketing*) selama proses penelitian (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan yang diawali dengan *open coding*, dilanjutkan *axial coding* untuk mengelompokkan kategori, dan *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori menjadi tema-tema penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Berdasarkan sintesis tema tersebut, dikembangkan *Model Double Ethical Shield* yang merepresentasikan integrasi dimensi moral-spiritual Pendidikan Agama Kristen dan dimensi sosial-kultural falsafah Huma Betang sebagai kerangka konseptual penguatan karakter Bintara Remaja pada era digital. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian melalui pemberian *informed consent*, jaminan anonimitas informan, serta persetujuan *ethical clearance* dari komite etik universitas sebelum pengumpulan data dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Karakter Bintara Remaja pada Era Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bintara Remaja Rorena Polda Kalimantan Tengah memiliki kompetensi digital yang baik dalam mendukung pelaksanaan tugas administrasi. Namun, tingginya literasi digital belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan karakter dan etika pelayanan. Proses *open coding* dan *axial coding* mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu individualisme digital, menurunnya kepedulian sosial, dan pergeseran etika komunikasi. Informan 1 menjelaskan, "Kalau sudah memegang telepon genggam saat jam senggang, perhatian kami sering terfokus pada layar sehingga terlambat merespons rekan kerja." Temuan tersebut diperkuat oleh Informan 2 yang menyatakan, "Media sosial membuat kami lebih nyaman dengan dunia sendiri sehingga komunikasi langsung menjadi berkurang." Berdasarkan *selective coding*, penelitian menyimpulkan bahwa transformasi digital meningkatkan efektivitas pekerjaan, tetapi juga memunculkan tantangan karakter yang memerlukan penguatan pembinaan moral dan etika.

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Karakter

Analisis data menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen melalui program Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) berperan sebagai fondasi moral dalam pembentukan karakter personel. Proses analisis menghasilkan lima nilai utama, yaitu integritas, kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, dan orientasi pelayanan. Informan 1 menjelaskan, "Melalui pembinaan rohani kami diingatkan bahwa tugas sebagai polisi adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan dan masyarakat sehingga harus bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab." Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan 4 yang menjelaskan bahwa pembinaan diarahkan untuk membentuk integritas dan etika pelayanan dalam kehidupan kedinasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen memperkuat kesadaran moral dan profesionalisme personel dalam menghadapi tantangan era digital.

Relevansi Falsafah Huma Betang dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah Huma Betang memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter sosial personel melalui nilai kebersamaan,

gotong royong, toleransi, kesetaraan, dan kepedulian sosial. Informan 2 menjelaskan, "Nilai Huma Betang mengajarkan kami untuk saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi." Pendapat tersebut didukung oleh Informan 5 yang menyatakan bahwa nilai Huma Betang mampu memperkuat solidaritas dan komunikasi antarpersonel. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, nilai-nilai budaya lokal berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan individualisme digital sekaligus memperkuat kerja sama dalam lingkungan organisasi.

Konstruksi Model Double Ethical Shield

Proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* menghasilkan temuan utama berupa Model *Double Ethical Shield*. Model ini dibangun atas dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi moral-spiritual yang bersumber dari Pendidikan Agama Kristen dan dimensi sosial-kultural yang bersumber dari falsafah Huma Betang. Informan 1 menegaskan bahwa pembinaan rohani membentuk integritas, tanggung jawab, dan orientasi pelayanan, sedangkan Informan 2 menjelaskan bahwa nilai Huma Betang mendorong kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Sintesis kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter Bintara Remaja tidak cukup hanya melalui pembinaan spiritual atau budaya secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi keduanya. Model *Double Ethical Shield* menjadi temuan empiris penelitian yang menjelaskan mekanisme pembentukan karakter personel untuk mendukung profesionalisme, etika pelayanan, dan peningkatan kepercayaan publik pada era digital.

Tantangan Individualisme Digital terhadap Karakter Bintara Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bintara Remaja di Rorena Polda Kalimantan Tengah memiliki kompetensi digital yang tinggi, tetapi menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme digital, menurunnya kepedulian sosial, dan bergesernya etika komunikasi dalam lingkungan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi tidak secara otomatis diikuti oleh kematangan karakter. Informan mengungkapkan bahwa penggunaan media digital yang intensif menyebabkan berkurangnya interaksi langsung, menurunkan kepekaan terhadap kebutuhan rekan kerja, serta memengaruhi pola komunikasi kedinasan.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Twenge yang menjelaskan bahwa generasi digital cenderung memiliki intensitas interaksi virtual yang lebih tinggi dibandingkan interaksi sosial langsung sehingga berpotensi meningkatkan kecenderungan individualisme (Twenge, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Turkle yang menemukan bahwa ketergantungan terhadap perangkat digital dapat mengurangi empati dan kualitas hubungan interpersonal (Turkle, 2015). Namun demikian, penelitian ini memperluas kedua penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa dampak individualisme digital tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga muncul dalam institusi kepolisian yang memiliki karakter organisasi birokratis dan berorientasi pada pelayanan publik.

Dari perspektif psikologi moral, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Moral Disengagement* dari Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat mengalami pelemahan kontrol moral ketika perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tertentu (Bandura, 2016). Dalam konteks penelitian ini, ruang digital menjadi lingkungan yang memungkinkan terjadinya penurunan sensitivitas sosial sehingga pembinaan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan nilai moral agar profesionalisme personel tetap terjaga.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Fondasi Moral Personel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen melalui program Pembinaan Rohani dan Mental berkontribusi dalam membentuk integritas, tanggung jawab, pengendalian diri, kasih, dan orientasi pelayanan. Para informan menegaskan bahwa pembinaan rohani tidak hanya meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas kedinasan. Temuan ini mendukung konsep *Shared Christian Praxis* yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome. Groome menekankan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menghasilkan refleksi kritis yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Groome, 1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani telah diinternalisasi oleh personel melalui praktik pelayanan sehari-hari sehingga pendidikan agama berfungsi sebagai proses transformasi karakter, bukan sekadar pembelajaran kognitif.

Temuan penelitian juga memperkuat teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Data empiris menunjukkan bahwa personel tidak hanya memahami nilai integritas, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori Lickona ke dalam konteks pembinaan karakter pada institusi kepolisian yang selama ini masih jarang dikaji.

Falsafah Huma Betang sebagai Penguat Dimensi Sosial-Kultural

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Huma Betang berupa kebersamaan, gotong royong, toleransi, kesetaraan, dan kepedulian sosial mampu memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan kerja. Para informan memandang bahwa nilai budaya lokal membantu mengurangi kecenderungan individualisme serta meningkatkan kerja sama antarpersonel. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hasanah et al. yang menunjukkan bahwa falsafah Huma Betang berfungsi sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah (Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, 2023). Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena memperlihatkan bahwa nilai tersebut juga efektif diterapkan dalam organisasi formal, khususnya institusi kepolisian. Dengan demikian, Huma Betang tidak hanya memiliki fungsi sosial dalam masyarakat, tetapi juga dapat menjadi dasar pembentukan etika birokrasi

dan budaya organisasi.

Temuan ini juga mendukung konsep *Critical Contextualization* dari Paul G. Hiebert yang menjelaskan bahwa nilai budaya lokal perlu direfleksikan secara kritis berdasarkan nilai-nilai iman sebelum diintegrasikan ke dalam kehidupan Masyarakat (Hiebert, 1987). Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai Huma Betang tidak diterapkan secara utuh sebagai tradisi budaya, melainkan dipilih dan diinternalisasikan sesuai dengan prinsip etika pelayanan kepolisian. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan pendekatan kontekstual Stephen B. Bevans yang memandang bahwa Injil selalu diwujudkan dalam konteks budaya tertentu (Bevans, 1985). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Huma Betang menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi lebih kontekstual ketika nilai-nilai teologis dipadukan dengan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Konstruksi Model Double Ethical Shield

Temuan utama penelitian ini adalah lahirnya Model *Double Ethical Shield* sebagai model konseptual penguatan karakter Bintara Remaja pada era digital. Model ini tidak disusun berdasarkan kajian teoritis semata, tetapi merupakan hasil sintesis dari data empiris yang diperoleh melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi berbagai unit makna dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Unit-unit tersebut kemudian menghasilkan sepuluh kode utama yang terdiri atas integritas, kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, pelayanan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, kesetaraan, dan kepedulian sosial. Selanjutnya, melalui *axial coding*, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori besar. Kategori pertama adalah dimensi moral-spiritual yang bersumber dari Pendidikan Agama Kristen, sedangkan kategori kedua adalah dimensi sosial-kultural yang bersumber dari falsafah Huma Betang. Tahap *selective coding* menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut saling berhubungan dan membentuk satu tema sentral, yaitu penguatan karakter personel melalui dua lapisan etika yang saling melengkapi. Sintesis inilah yang kemudian melahirkan Model *Double Ethical Shield*.

Model ini menjelaskan bahwa karakter personel dibangun melalui dua mekanisme yang bekerja secara simultan. Pendidikan Agama Kristen membentuk dimensi internal berupa integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, kasih, dan orientasi pelayanan. Sementara itu, falsafah Huma Betang memperkuat dimensi eksternal melalui kebersamaan, gotong royong, toleransi, kesetaraan, dan kepedulian sosial. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan karakter personel yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan era digital sehingga berdampak pada peningkatan profesionalisme, etika pelayanan, dan kepercayaan publik. Berbeda dengan penelitian Setiawan dan Simanjuntak yang hanya menekankan etika kerja Kristen pada perilaku individu (Setiawan & Simanjuntak, 2024) serta penelitian Hasanah et al. yang membahas Huma Betang dalam konteks sosial masyarakat, penelitian ini menghadirkan sintesis baru dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu model pembinaan karakter pada institusi kepolisian (Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., &

Trenggono, 2023). Oleh karena itu, Model *Double Ethical Shield* menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini karena menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi teologis dan dimensi budaya lokal sebagai fondasi pembentukan karakter aparatur publik pada era digital.

Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan metodologis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen, administrasi publik, dan pembentukan karakter aparatur melalui integrasi nilai-nilai moral-spiritual dan kearifan lokal. Temuan berupa Model *Double Ethical Shield* menunjukkan bahwa penguatan karakter personel kepolisian tidak cukup dilakukan melalui pendekatan religius ataupun budaya secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi keduanya dalam satu kerangka pembinaan yang saling melengkapi. Model ini memperluas penerapan teori pendidikan karakter, kontekstualisasi teologi, dan pembentukan moral ke dalam konteks organisasi kepolisian pada era digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi Polri, khususnya pada fungsi Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal), dalam menyusun kurikulum pembinaan karakter yang lebih kontekstual. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan falsafah Huma Betang dapat diimplementasikan sebagai strategi pembinaan yang memperkuat integritas, kepedulian sosial, etika pelayanan, serta profesionalisme personel, terutama bagi Bintara Remaja yang menghadapi tantangan individualisme digital.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus dengan analisis *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* mampu menghasilkan model konseptual yang dibangun langsung dari data empiris. Pendekatan tersebut memberikan alternatif bagi penelitian kualitatif dalam mengembangkan teori atau model pembinaan karakter berbasis konteks lokal.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu satuan kerja di Rorena Polda Kalimantan Tengah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lingkungan Polri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan kerja, jenjang kepangkatan, maupun wilayah kepolisian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif efektivitas Model *Double Ethical Shield* terhadap peningkatan karakter, profesionalisme, atau kualitas pelayanan publik. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran dan menguji model ini melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih objektif. Ketiga, penelitian mendatang dapat memperluas model ini dengan mengintegrasikan variabel lain, seperti kepemimpinan etis, budaya organisasi, literasi digital, kecerdasan emosional, atau kesejahteraan psikologis personel.

Pengembangan tersebut diharapkan mampu menghasilkan model pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap dinamika organisasi kepolisian di era transformasi digital. Model *Double Ethical Shield* perlu diuji penerapannya pada institusi pelayanan publik lainnya, seperti lembaga pendidikan, pemerintahan daerah, maupun instansi penegak hukum lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana model ini memiliki validitas eksternal dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks organisasi yang memiliki karakteristik budaya dan tantangan pelayanan yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya literasi digital Bintara Remaja di Rorena Polda Kalimantan Tengah belum secara otomatis diikuti oleh kematangan karakter dan etika pelayanan. Kemampuan personel dalam memanfaatkan teknologi digital masih dihadapkan pada tantangan berupa meningkatnya kecenderungan individualisme digital, berkurangnya kepedulian sosial, serta bergesernya etika komunikasi dalam lingkungan kerja. Kondisi tersebut menegaskan bahwa transformasi digital dalam institusi kepolisian perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang terencana, berkelanjutan, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter menjadi lebih efektif melalui integrasi nilai-nilai moral-spiritual Pendidikan Agama Kristen dan nilai-nilai sosial-kultural falsafah Huma Betang. Pendidikan Agama Kristen membentuk dimensi internal melalui penguatan integritas, kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, dan orientasi pelayanan, sedangkan falsafah Huma Betang memperkuat dimensi eksternal melalui kebersamaan, gotong royong, toleransi, kesetaraan, dan kepedulian sosial. Sinergi kedua dimensi tersebut menghasilkan karakter personel yang lebih adaptif, profesional, dan berorientasi pada pelayanan publik di tengah tantangan era digital.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini adalah lahirnya Model *Double Ethical Shield* sebagai kebaruan konseptual (*conceptual novelty*) yang dikonstruksi secara empiris melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Model ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter personel kepolisian tidak cukup dilakukan melalui pendekatan religius maupun budaya secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi dua lapisan etika, yaitu dimensi moral-spiritual yang bersumber dari Pendidikan Agama Kristen dan dimensi sosial-kultural yang bersumber dari falsafah Huma Betang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan model pembinaan karakter yang kontekstual bagi institusi kepolisian, tetapi juga memperluas pengembangan teori Pendidikan Agama Kristen kontekstual melalui integrasi nilai-nilai teologis dengan kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter aparatur publik. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembinaan karakter dalam institusi kepolisian perlu diarahkan pada pendekatan yang holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Selain memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan karakter aparatur berbasis integrasi nilai spiritual dan budaya lokal yang berpotensi diterapkan pada berbagai

institusi pelayanan publik di Indonesia.

Rujukan

- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves*. Worth Publishers.
- Bevans, S. B. (1985). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Bulkani, B. (2024). *Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme*. Palangka Raya. UMPR Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The New Public Service: Serving, Not Steering*. Routledge.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: A Framework for Teaching and Learning*. Harper & Row.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 117-130.
- Hiebert, P. G. (1987). Critical contextualization. *International Bulletin of Missionary Research*, 11(3), 104-112.
- Kaptein, M. (2019). The Moral Entrepreneur: A New Component of Ethical Leadership. *Journal of Business Ethics*, 156(4), 1135-1150. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3641-0>
- Kurniawan, A. (2023). Transformasi Budaya Organisasi dalam Mewujudkan Profesionalisme Pelayanan Publik di Kepolisian Negara Republik Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Birokrasi*, 10(2), 145-158.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Messakh, J. J., Hasibuan, S. Y., & Larosa, S. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun dengan Menggunakan Subject Centered Design. *Jurnal Shanan*, 7(2), 243-262. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. rev, cet. 40)*. Remaja Rosdakarya.
- Pazmino, R. . (2001). *Tuhan Guru Kita: Dasar-dasar Teologis dalam Pendidikan Kristen*. Baker Academic.
- Setiawan, A., & Simanjuntak, F. (2024). Tinjauan ' Procrastination ' Dari Sudut Pandang Etika Kerja Kristen a Review of ' Procrastination ' From the Perspective of Christian Work Ethics. 14(Desember), 69-91.
- Treviño, L. K., den Nieuwenboer, N. A., & Kish-Gephart, J. J. (2014). Ethical behavior in organizations. *Annual Review of Psychology*, 65, 635-660.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.